

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

a. Pengertian Pembelajaran BIPA

Jamaludin (2003:9) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh pihak pengajar sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi para siswa. Hamalik (2001: 57) bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Manusia yang dalam sistem pengajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri atas ruang kelas, ruang perpustakaan, perlengkapan audio visual, dan komputer. Prosedur, meliputi jadwal mengajar, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang diberikan pada penutur asli Indonesia (pribumi) tidak sama dengan pembelajaran BIPA. Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam pembelajaran BIPA, baik aspek internal maupun aspek eksternal. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk

pribumi lebih diarahkan pada penanaman nasionalisme. Bahasa Indonesia merupakan identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Pembelajar pribumi telah mengenal bahasa Indonesia secara praktis namun harus menguasainya juga sebagai bentuk keilmuan (teoretis). Sementara itu, BIPA mengacu pada aspek keberfungsian (Kusmiatun, 2016: 67).

Dalam mengembangkan pembelajaran BIPA, diperlukan pemahaman kebutuhan pelajar secara memadai. Pemahaman terhadap karakteristik pelajar BIPA menjadi titik awal dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran BIPA. Pada umumnya pelajar BIPA adalah pelajar asing dewasa yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya bahasa yang dipelajari. Karakteristik pelajar yang demikian ini berimplikasi pada kekhasan pilihan materi dan penyajian dalam pembelajaran BIPA. Karakteristik pembelajaran BIPA ini perlu dibedakan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi pelajar Indonesia karena pada umumnya (1) BIPA tidak mengintegrasikan pelajar ke dalam lingkungannya, (2) BIPA hampir dipelajari pada usia dewasa atau ketika seseorang telah menguasai sejumlah struktur dari bahasa pertamanya, dan (3) BIPA diolah di luar sistemnya sendiri (Wojowasito, 1976: 38).

Kaitannya dengan pembelajaran BIPA, ada beberapa sifat yang harus diperhatikan. Pertama, pelajar BIPA sudah memiliki cukup banyak pengetahuan dan wawasan, sehingga kebutuhan mereka juga kebutuhan orang dewasa bukan lagi kebutuhan anak-anak. Kedua, orang asing suka

mengekspresikan diri, mempresentasikan sesuatu, mengemukakan pendapat, sehingga tugas di luar kelas akan menarik. Ketiga, untuk mengakomodasi minat dan kebutuhan yang berbeda antara satu dengan yang lain perlu disiapkan materi yang bervariasi (Soegino, 1995: 6).

Pembelajaran BIPA biasanya dilakukan untuk menjembatani tujuan tertentu. Mereka belajar bahasa Indonesia dengan tujuan yang beragam. Pembelajar BIPA memiliki tujuan dalam belajar BIPA, meskipun ada yang menggeluti bahasa Indonesia sebagai sebuah keilmuan. Hal ini berkaitan dengan tujuan belajar BIPA. Suyitno (2005: 5) mengemukakan beberapa karakteristik BIPA, yakni:

1. inherent dengan jangkauan pembelajarannya,
2. berorientasi pada pemakaian bahasa Indonesia secara pragmatik komunikatif,
3. menonjolkan diri aglutinasi, sebagai bahasa yang mudah dipelajari,
4. hidup dan masih dalam proses bertumbuh dan berkembang,
5. multidimensional dan fleksibel,
6. berdasar pada acuan sosio semantik,
7. memiliki berbagai ragam atau varian.

Menurut Suyitno (2018: 10) tujuan pelajar asing belajar BIPA adalah untuk memperlancar berbahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia dari dekat. Kelancaran berbahasa Indonesia tersebut diperlukan oleh mereka karena (a) mereka mengambil program tentang Indonesia di universitas asalnya, (b) mereka akan melakukan penelitian di Indonesia,

(c) mereka akan bekerja di Indonesia, (d) mereka akan meneliti masalah bahasa Indonesia, dan (e) mereka akan tinggal di Indonesia dalam waktu lama. Gambaran tentang tujuan belajar BIPA tersebut berimplikasi pada penyiapan materi belajar yang sesuai dengan tujuan tersebut. Dengan demikian, materi pembelajaran BIPA ini memiliki kaitan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan pelajar asing. Hal di atas sejalan dengan pendapat Mackey dan Mountford (dalam Sofyan, 1983) yang menjelaskan bahwa ada 3 kebutuhan yang mendorong seseorang belajar bahasa, yakni (1) kebutuhan akan pekerjaan, (2) kebutuhan program latihan kejuruan, dan (3) kebutuhan untuk belajar.

Hoed (1995) menyatakan bahwa program BIPA bertujuan untuk (1) mengikuti kuliah di perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca buku dan surat kabar guna keperluan penelitian, dan (3) berkomunikasi secara lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia. Ketiga tujuan itu masing-masing masih dapat dirinci lagi menjadi beberapa tujuan khusus, misalnya, untuk mengikuti kuliah di perguruan tinggi di Indonesia memerlukan pengetahuan bahasa Indonesia sesuai dengan bidang ilmu yang diikuti. Begitu pula, untuk keperluan penelitian bergantung pada bidang apa yang akan diteliti, di mana penelitian tersebut akan dilakukan, siapa subjek penelitiannya, dan sebagainya. Untuk belajar bahasa Indonesia lisan guna keperluan komunikasi dengan penduduk diperlukan pula pengkhususan, misalnya komunikasi formal atau informal.

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan pembelajaran tersebut, materi BIPA dipilih dan disusun sesuai dengan kebutuhan atau relevan dengan ketercapaian tujuan.

Berdasarkan tujuannya, pembelajaran BIPA dapat dikategorikan dalam: 1) BIPA umum (*general BIPA*) yang bertujuan untuk mengajarkan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari; (2) BIPA akademik (*academic BIPA*) yang bertujuan untuk bahasa Indonesia akademik; (3) BIPA tujuan rekreasi yang ditujukan untuk mereka yang akan berwisata ke Indonesia; dan (4) BIPA tujuan khusus (*BIPA for specific purposes*) yang ditujukan untuk membelajarkan bahasa Indonesia dengan tujuan tertentu, seperti orientasi pada pekerjaan khusus atau lainnya (Kusmiatun, 2016: 5). Selanjutnya, berdasarkan periode program belajarnya, BIPA terbagi atas: (1) pembelajaran singkat (*short period*) yang biasanya berkisar antara 2 minggu sampai 2 bulan; dan (2) pembelajaran BIPA regular, yang biasanya terlaksana dalam jangka waktu yang cukup memadai (sekitar 4 bulan/ satu semester/ dua semester).

Berdasarkan tingkat kemampuan pembelajarnya, pembelajaran BIPA juga terbagi dalam 3 bagian, yakni BIPA level dasar (*elementary*), menengah (*intermediate*), dan lanjut (*advance*). Dalam pembagian kategori yang mengacu pada CEFR (*Common European Framework Reference for Languages*). Jenjang ini dirinci dalam enam tingkatan. Level pertama adalah pemula (*basic user*) yang terdiri atas pra pemula

(A1-*breakthrough or beginner*) dan pemula (A2-*waystage or elementary*). Level ini adalah level paling dasar, level pertama saat mulai belajar bahasa Indonesia. Selanjutnya adalah madya (*independent user*) yang terdiri atas pra madya (B1-*threshold or intermediate*) dan madya (B2-*vantage or upper intermediate*). Jenjang ini adalah jenjang menengah. Pada level berikutnya adalah lanjut (*proficient user*) yang juga terbagi 2 dalam pra lanjut (C1-*effective operational proficiency or advanced*) dan lanjut (C2-*master or proficiency*). Ini merupakan jenjang paling atas dalam BIPA saat para pembelajar telah menguasai bahasa Indonesia dengan baik (Kusmiatun, 2016: 6).

b. Pembelajaran Bahasa Kedua (Bahasa Asing)

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari oleh seseorang di dalam lingkungan masyarakat, yang diperoleh secara alamiah dan wajar sejak lahir disebut bahasa ibu atau bahasa pertama. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi oleh orang-orang di luar lingkungan kelompok masyarakatnya disebut bahasa asing yang apabila dipelajari oleh orang tersebut menjadi bahasa kedua.

Kondisi saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lain menjadikan penguasaan bahasa kedua menjadi sesuatu yang penting dewasa ini. Bahasa kedua perlu dipelajari untuk kepentingan sektor pendidikan, pariwisata, politik dan ekonomi. Pada pemerolehan bahasa kedua, siswa sudah menguasai bahasa pertama dengan baik.

Belajar bahasa merupakan cara kedua yang dilakukan seseorang dalam meningkatkan komunikasinya. Teori yang membahas tentang belajar bahasa kemudian dikenal dengan teori pembelajaran bahasa. Secara luas, teori belajar selalu dikaitkan dengan ruang lingkup bidang psikologi, atau bagaimanapun juga membicarakan masalah belajar ialah membicarakan sosok manusia. Ini dapat diartikan bahwa ada beberapa ranah yang harus mendapat perhatian. Ranah-ranah itu adalah ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik (Hastuti, 1997: 3).

Dalam studi pemerolehan bahasa kedua, kadang orang membedakan istilah pemerolehan dan pembelajaran. Dalam pemerolehan yang berlangsung secara alamiah, diperoleh pengetahuan bahasa implisit dengan tanpa disadari atau kurang disadari. Berbeda sekali dengan pengetahuan yang diperoleh lewat pembelajaran yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Lewat pembelajaran diperoleh pengetahuan bahasa yang eksplisit (Krashen, 1982: 17).

Sumarsono (2000: 2) mengungkapkan terdapat perbedaan antara konsep pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Istilah pemerolehan terpaut dengan kajian psikolinguistik ketika kita berbicara mengenai anak-anak dengan bahasa ibunya. Dengan berbagai pertimbangan, istilah pertama dipakai untuk belajar B2 dan istilah kedua digunakan untuk bahasa ibu (B1). Faktanya belajar selalu dikaitkan dengan guru, kurikulum, alokasi waktu, dan sebagainya, sedangkan dalam memperoleh

B1, anak mulai dari nol dalam belajar B2 peserta didik sudah memiliki bahasa.

Soviaty (2010: 17) menyatakan istilah bahasa kedua atau *second language* digunakan untuk menggambarkan bahasa yang pemerolehan atau penguasaannya dimulai setelah masa kanak-kanak awal (*early child*) termasuk bahasa ketiga atau bahasa-bahasa lain yang dipelajari kemudian. Bahasa-bahasa yang dipelajari itu disebut dengan bahasa target (*target language*).

Soviaty (2010: 18) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang harus diperhatikan ketika memutuskan untuk mempelajari bahasa kedua yaitu, (1) kemampuan bahasa, (2) usia, (3) strategi yang digunakan, dan (4) motivasi.

Muliastuti (2009) menyatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia (BI) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Jika pengajaran bahasa Indonesia dilakukan pada siswa Indonesia yang telah menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1), maka pengajaran BI menjadi bahasa kedua (B2).
- 2) Jika pengajaran bahasa Indonesia dilakukan pada siswa Indonesia yang belum memiliki bahasa daerah, maka pengajaran BI tersebut dikategorikan sebagai pengajaran bahasa pertama (B1).
- 3) Jika pengajaran bahasa Indonesia dilakukan pada orang asing yang telah memiliki B1, maka pengajaran BI dikategorikan sebagai pengajaran bahasa asing.

Brown (1994: 49) mencatat bahwa belajar bahasa kedua merupakan implikasi pemerolehan bahasa pertama. Oleh karena itu, dikemukakan tujuh prinsip belajar bahasa kedua sebagai berikut:

- 1) Dalam belajar bahasa kedua kita harus berlatih dan berlatih,
- 2) Belajar bahasa pada dasarnya merupakan persoalan peniruan,
- 3) Pertama meniru bunyi-bunyi secara terpisah, kemudian kata-kata, kemudian kalimat-kalimat,
- 4) Perkembangan belajar bahasa diawali dengan menyimak, kemudian berbicara,
- 5) Susunan alamiah belajar bahasa adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis,
- 6) Belajar bahasa tanpa penerjemahan,
- 7) Menggunakan bahasa secara sederhana, belum secara kompleks.

2. Persepsi

Istilah persepsi adalah suatu proses aktivitas seseorang dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan suatu informasi yang ditampilkan dari sumber lain (yang dipersepsi). Menurut Rahmat (1989: 57) persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Thoha (1996: 123) persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Sejalan dengan pendapat tersebut, David Krech (dalam Thoha, 1996: 124) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambaran unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya (Mar'at, 1981: 57).

Siagian (1989: 100) menyatakan bahwa persepsi dapat dipahami dengan melihatnya sebagai suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori dalam usahanya memberikan sesuatu makna tertentu kepada lingkungan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Pertama, diri orang yang bersangkutan. Kedua, sasaran persepsi tersebut. Ketiga, faktor situasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas persepsi adalah pengambilan, penangkapan, dan pengertian hasil stimulus indrawi yang diperoleh seseorang dalam mengorganisasi, manafsirkan, dan mengolah bahan yang terjadi di lingkungannya yang dipengaruhi oleh perhatian, kemampuan, minat, kebutuhan, faktor-faktor pribadi, dan sikap karakteristik individu.

3. Peran Pengajar dalam Pembelajaran BIPA

Pengajar bahasa Indonesia adalah seseorang yang mempunyai tugas membina para siswa setiap hari yang berkaitan dengan bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, seorang pengajar harus mempunyai rasa tanggung jawab yang besar atas perkembangan bahasa Indonesia, khususnya di lembaga sekolah, dimana pengajar itu bertugas. Dengan demikian peran pengajar sangatlah penting untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum yang sempurna serta lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tetapi pengajar tidak ada kesadaran untuk menjalankan tugas dengan baik, mustahil hasil pembelajaran akan baik. Bahkan tujuan yang diraih menjadi tidak terpenuhi.

Pengajar memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan siswa. Untuk itu, seorang pengajar harus memiliki tanggung jawab dan kemampuan yang bisa dibagikan kepada siswa. Usman (2005: 9) mengatakan bahwa peran guru dalam proses belajar mengajar yaitu sebagai: (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai pengelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator.

Jean Piaget (dalam Sumarsono, 2000: 1) menyatakan bahwa hakikat belajar sesungguhnya adalah interaksi antara individu pembelajar (*learner*) dengan lingkungan. Ada empat lingkungan makro dan tiga lingkungan mikro yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Lingkungan makro yang dimaksud adalah kealamiahan bahasa yang didengar, peranan pembelajar dalam komunikasi, ketersediaan alat acuan dan model bahasa

sasaran. Sedangkan lingkungan makro terdiri dari tonjolan (*saliency*), balikan (*feedback*), dan frekuensi.

Posisi guru adalah sebagai salah satu tonggak lingkungan. Dalam lingkungan makro guru berposisi sebagai model dan pada lingkungan mikro guru dapat berperan sebagai pemberi umpan balik bagi siswa. Guru juga berperan sebagai pencipta lingkungan yang kondusif, pemotivasi, dan narasumber (Sumarsono, 2000: 1).

Suwandi (2006) mengatakan sejumlah peranan penting yang diemban pengajar dalam upaya mengefektifkan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu : (1) pengajar berperan sebagai perencana pembelajaran yang efektif dan efisien, (2) pengajar berperan sebagai fasilitator yang kreatif dan dinamis, (3) pengajar berperan sebagai model (4) pengajar berperan sebagai motivator, dan (5) pengajar berperan sebagai evaluator.

Selanjutnya dikatakan oleh Mulyana (2005: 37-44) bahwa peran pengajar dalam pembelajaran meliputi: (1) pengajar sebagai pendidik, (2) pengajar sebagai pengajar, (3) pengajar sebagai pembimbing, (4) pengajar sebagai pelatih, (5) pengajar sebagai penasihat, dan (6) pengajar sebagai pembaharu.

Scarico (1994: 3-6) menyebutkan ada delapan prinsip pengajaran bahasa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Kedelapan prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajar akan belajar bahasa dengan lebih baik bila diperlakukan sebagai individu yang memiliki kebutuhan dan minat.

- b. Pembelajar akan belajar bahasa dengan lebih baik bila diberikan kesempatan menggunakan bahasa sasaran secara komunikatif dalam berbagai macam aktivitas.
- c. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi data komunikatif yang dapat dipahami dan relevan dengan kebutuhan dan minatnya.
- d. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika memfokuskan pembelajarannya kepada bentuk, ketrampilan bahasa, dan strategi untuk mendukung proses pemerolehan bahasa.
- e. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberikan data sosiokultura dan pengalaman langsung dengan budaya bahasa sasaran.
- f. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika mereka menyadari peran dan hakikat bahasa dan budaya.
- g. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi umpan balik yang tetap menyangkut kemajuan mereka.
- h. Pembelajar akan belajar bahasa dengan baik jika diberi kesempatan mengatur pembelajaran mereka sendiri.

Kedelapan prinsip pembelajaran bahasa di atas dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa apa saja, termasuk pembelajaran BIPA. Pembelajaran dapat berhasil baik jika memperhatikan kedelapan prinsip tersebut. Dalam pembelajaran BIPA, masih ada beberapa prinsip lainnya. Prinsip dasar pembelajaran BIPA meliputi prinsip berjenjang, prinsip prioritas dan prinsip korektisitas.

a. Prinsip Berjenjang

Prinsip berjenjang merupakan sebuah prinsip untuk mencermati beberapa hal yang berjenjang dalam pembelajaran BIPA. Setidaknya ada tiga hal berjenjang yang harus diperhatikan oleh pengajar BIPA. Pertama, pembelajaran harus mulai dari hal-hal yang konkret dan bergeser ke hal-hal yang abstrak, hal yang global ke hal yang detail. Pembelajar lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditunjukkan secara nyata daripada yang tidak nyata. Kedua, isi materi yang diberikan haruslah saling berkesinambungan. Dalam beberapa pertemuan pembelajaran isi materi harus berkaitan secara berjenjang akan memudahkan pembelajar memahami dan menangkap materi. Ketiga, terkait dengan beban materi.

Pembelajaran BIPA harus dibelajarkan dari materi yang sederhana atau ringan dan lambat laun ke materi yang dirasa makin berat dan kompleks. Misalnya saja dalam pembelajaran kosakata. Pembelajaran diawali dari kata-kata dasar dan sering digunakan baru dilanjutkan dengan kata berimbuhan sederhana dan berikutnya ke kata berimbuhan kompleks.

b. Prinsip Prioritas

Pada pembelajaran BIPA seorang pengajar harus mengetahui prioritas pembelajaran yang dibutuhkan oleh pembelajar. Pembelajar dasar sangat membutuhkan ketrampilan berbahasa berbicara dan mendengarkan. Kedua ketrampilan itu lebih diprioritaskan daripada ketrampilan membaca dan menulis.

c. Prinsip Korektisitas

Pembelajaran BIPA biasanya diberikan pada pembelajar dewasa atau anak yang tidak di masa anak-anak. Kesalahan yang dilakukan oleh mereka merupakan sarana untuk pemahaman dan belajar. Pengajar tidak hanya menyalahkan tetapi harus memberikan pembetulan. Koreksi atas kesalahan yang dilakukan dijadikan sebagai ajang belajar sehingga pembelajar bersikap kritis dan dapat belajar dari kesalahannya.

4. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Majid (2011: 17) mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan metode dan pendekatan pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang dilaksanakan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Senada dengan pendapat tersebut, Mulyasa (2005: 74) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan perencanaan jangka pendek untuk memproyeksikan tentang apa yang akan dilakukan. Dengan demikian perencanaan pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Nurhadi (2004: 143) juga mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan program yang disusun oleh guru untuk satu atau dua pertemuan yang digunakan untuk mencapai target satuan kompetensi dasar.

Menurut Suharsono (2013) dalam perencanaan pembelajaran BIPA, pengajar dapat mempertimbangkan beberapa prinsip berikut ini:

1. materi yang tepat guna atau fungsional,
2. pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan integratif,
3. pertimbangan level pembelajarannya,
4. pemilihan berdasar sudut retensi atau kemampuan ingatan,
5. visualisasi materi.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Kardi (2007: 83) menyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan tujuan dapat dipergunakan sebagai contoh bagaimana mengembangkan kegiatan belajar mengajar yang operasional dan dilaksanakan oleh guru. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam rencana pembelajaran tersebut dibagi dalam tiga tahap, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir.

Peran penting perencanaan pembelajaran dapat terlihat ketika mengamati keadaan yang mungkin terjadi ketika diterapkan perencanaan pembelajaran oleh seorang guru atau sebaliknya. Bila sebuah pembelajaran direncanakan dengan benar, kemungkinan yang terjadi guru menjadi :

- a. mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas,
- b. menguasai materi,

- c. mempunyai metode,
- d. memiliki pemilihan media yang tepat, memiliki standar jelas dalam memberikan evaluasi kepada siswa.

Sebelum mengajar, seorang guru harus terlebih dahulu menyiapkan tujuan, materi, metode, media, dan alat evaluasi yang tepat.

Perencanaan pembelajaran BIPA yang disusun oleh guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Pada dasarnya perencanaan pembelajaran ini bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih terarah, efektif dan efisien. Sukmara (2005: 37) menyatakan bahwa perencanaan berkaitan dengan langkah-langkah yang harus dipersiapkan agar dapat menyajikan seperangkat kegiatan kurikulum sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran, sekaligus mampu memprediksi hasil belajar yang ingin dicapai.

5. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Pelaksanaan pembelajaran berarti terkait dengan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat mempengaruhi penerimaan siswa terhadap kegiatan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran.

a. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-

cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut (Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 2).

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan keseluruhan kekuatan militer untuk memenangkan suara peperangan (Sanjaya, 2011: 125). Selanjutnya Sanjaya (2011: 294) mengungkapkan bahwa strategi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Salah satu komponen yang sangat penting dan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran adalah strategi. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa menggunakan strategi yang tepat maka komponen itu tidak memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

Strategi pembelajaran oleh pengajar tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran. Dalam menjalankan metode pembelajaran, pengajar dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode. Setiap pengajar menggunakan teknik yang mungkin berbeda dengan pengajar lainnya.

Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 3) strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran menyebabkan peserta

didik berfikir secara unik untuk dapat menganalisis, memecahkan masalah di dalam mengambil keputusan.

Nunan (dalam Aziez, 2015: 50) mengungkapkan strategi belajar dan tipe belajar merupakan kawasan yang kini banyak menarik minat para pengkaji pembelajaran bahasa kedua. Nunan menafsirkan strategi pembelajaran sebagai “... *the mental processes which learners employ to learn and use the target language*” atau ... proses mental yang digunakan pembelajar untuk mempelajari dan menggunakan bahasa sasaran.

Pengertian strategi pembelajaran yang agak berbeda dengan pendapat Mujiono dikemukakan oleh Zaini dan Bahri (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 8) bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pengajar dan peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Iskandarwassid dan Sunendar (2011: 9) mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Nunan (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2011: 7) menafsirkan

strategi pembelajaran sebagai proses mental yang digunakan pembelajar untuk mempelajari dan menggunakan bahasa sasaran.

Menurut Hamalik (2006: 162) strategi pembelajaran adalah pola umum untuk mewujudkan proses belajar mengajar. Secara operasional strategi pembelajaran adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh pengajar untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam strategi pembelajaran BIPA ada 4 komponen utama yaitu urutan kegiatan, metode, media dan waktu (Suparman melalui Yaumi, 2013: 215). Komponen urutan kegiatan mencakup : a) bagian awal (penjelasan singkat materi, relevansi dengan pengalaman sebelumnya, dan tujuan belajar), b) bagian penyajian (uraian, contoh, latihan), dan c) bagian penutup (tes, umpan balik, tindak lanjut).

b. Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Istilah metode dalam pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan pelajaran bahasa secara teratur. Menurut Sanjaya (2011: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Menurut Anitah (2008: 145) metode pembelajaran adalah cara yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan menurut

Slameto (2003: 65) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dilakukan dalam mengajar untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Mulyana (2009: 107) berpendapat bahwa penggunaan metode yang tepat turut menemukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa. Pemilihan metode dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa faktor, yaitu: (1) siswa, (2) tujuan, (3) situasi, (4) fasilitas, (5) pengajar (dengan kemampuan profesional yang berbeda-beda).

Suparsa (2016: 29) mengungkapkan metode pembelajaran BIPA yang perlu dipahami oleh pengajar yaitu metode audiolingual, metode komunikatif, metode produktif, metode langsung, metode partisipatori, metode membaca, metode tematik, metode kuantum, metode diskusi, dan metode kerja kelompok kecil (*small group work*).

c. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam semua proses pembelajaran, termasuk proses pembelajaran BIPA seperti yang dikemukakan Sanjaya (2011:60) yaitu materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya dalam suatu pembelajaran materi

memegang peranan yang sangat penting, karena salah satu tujuan utama dari pembelajaran adalah menguasai materi pelajaran. Hal ini bisa diartikan proses pembelajaran tidak berjalan tanpa materi pembelajaran.

Suyitno (2005:24) menyebutkan enam kriteria yang dapat dijadikan pegangan di dalam pemilihan materi pembelajaran BIPA.

Keenam kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, baik secara aspektual maupun global,
- 2) materi pembelajaran BIPA harus sesuai dengan taraf kemampuan pelajar di dalam menerima dan mengolahnya,
- 3) materi pembelajaran BIPA harus dapat mengembangkan dan dapat membangkitkan motivasi pelajar, relevan dengan pengalaman, dan aktual,
- 4) materi pembelajaran BIPA harus menuntut keterlibatan pelajar secara aktif, baik dengan berfikir sendiri maupun dengan melakukan berbagai kegiatan,
- 5) materi pembelajaran BIPA harus sesuai dengan prosedur didaktif (metode/teknik) yang diterapkan,
- 6) materi pembelajaran BIPA sedapat mungkin diangkat dari fakta-fakta kebahasaan dan pemakaian bahasa Indonesia secara nyata.

Menurut Suyitno (2018: 15) aspek ketrampilan berbahasa adalah aspek yang penting dalam materi BIPA. Ketrampilan berbahasa, mencakup 4 ketrampilan yang masing-masing mempunyai cakupan

berbeda. Keterampilan mendengar atau menyimak merupakan sebuah keterampilan memahami bahasa lisan. Dalam BIPA, keterampilan ini memberikan penguasaan pemahaman bahasa Indonesia yang dituturkan secara lisan. Menyimak mencakup materi mendengarkan bunyi bahasa Indonesia dalam konteks dialog ataupun monolog. Keterampilan ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan bicara sehingga secara materi pembelajaran, berbicara dan mendengar saling berhubungan. Keterampilan berbicara dan menyimak menjadi bagian yang tidak dipisahkan karena keduanya merupakan unsur dalam proses komunikasi.

Keterampilan berbahasa lainnya adalah membaca. Ada bermacam-macam jenis membaca, yakni membaca intensif, ekstensif, nyaring, dalam hati, kritis, komprehensif, dan lainnya. Masing-masing menjadi materi dalam pembelajaran BIPA sesuai level dan kemampuan pembelajarnya. Dalam pembelajaran BIPA, membaca menjadi materi yang menguatkan dan memperbanyak penguasaan kosakata pembelajar. Khususnya untuk tingkat dasar, membaca membantu pemerolehan kosakata pembelajar disamping pemahamannya. Membaca melatih kefasihan dan pemahaman yang kritis. Di samping ketiga keterampilan tersebut, keterampilan lainnya adalah menulis. Keterampilan menulis merupakan bagian untuk menguatkan keterampilan dan pengetahuan bahasanya. Materinya disesuaikan dengan level pengetahuan pembelajarnya (Suyitno, 2108: 16-17).

Cakupan materi pembelajaran BIPA berorientasi pada pemberian materi bahasa dan berbahasa pada para pembelajarnya. Kontennya mencakup segala hal yang berkait dengan kebahasaan, ketrampilan berbahasa, dan budaya. Materi kebahasaan mencakup berbagai materi ajar yang berupa aspek pengetahuan bahasa, antara lain: kosakata, pola kalimat, bentukan kata, ungkapan, lafal-intonasi, dan sebagainya. Cakupan ketrampilan berbahasa meliputi ketrampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di hal lain, budaya merupakan materi yang mendukung pemahaman konteks bahasa karena bahasa dan budaya memiliki kaitan yang erat (Kusmiatun, 2016: 65-66).

d. Media Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti tengah, perantara atau pengantar. Bretz (dalam Anitah, 2008: 1) menyatakan bahwa media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gerlach dan Elly (dalam Anitah, 2008: 2) yang mengemukakan bahwa media adalah grafik, fotografi, elektronik atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau visual, sedangkan Smaldino (dalam Anitah, 2008: 2) mengatakan bahwa media adalah suatu alat komunikasi dan sumber informasi.

Media merupakan bagian dari pendukung pembelajaran. Menurut Syafei (1994: 109) yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu baik yang berupa benda, orang, peristiwa yang dapat digunakan untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dikehendaki dalam proses pembelajaran. Briggs (dalam Anita, 2008:1) yang menyatakan bahwa media pembelajaran pada hakikatnya adalah peralatan fisik untuk membawakan atau menyempurnakan isi pembelajaran.

Menurut Sanaky (2009: 4) media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Sementara itu menurut Anita (2008: 2) media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajar menerima pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Media pembelajaran mempunyai manfaat besar agar pembelajaran dapat menarik dan memotivasi pembelajar. Motivasi menjadikan pembelajar bersemangat dan senang belajar. Motivasi menjadikan hidupnya interaksi karena pembelajar terangsang untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Media juga bermanfaat untuk mempermudah pembelajar dalam memahami materi.

Fungsi utama media pembelajaran menurut Arsyad (2011: 15) adalah sebagai alat bantu mengajar yang mempengaruhi iklim, kondisi,

dan lingkungan belajar yang di tata dan diciptakan oleh guru. Keberadaan media dalam proses pembelajaran mempunyai peran dan manfaat yang besar, terutama dalam pembelajaran BIPA. Berbagai macam media yang ada dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan informasi atau materi belajar. Ada banyak hal yang dapat digunakan sebagai media di sekitar kita. Media dalam pembelajaran BIPA sangat membantu, khususnya di level dasar (Kusmiatun, 2016: 98).

Pengajaran BIPA diselenggarakan dalam iklim pembelajaran multikultural. Oleh karena itu, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi kebahasaan namun juga sebagai sarana pengantar pemahaman budaya Indonesia. Dengan demikian, peran media pembelajaran BIPA antara lain : (1) penyampai materi kebahasaan; (2) penstimulus ide bagi pembelajar untuk memproduksi bahasa lisan dan tulis, (3) penumbuh minat dan motivasi belajar, media yang interaktif akan menambah semangat pembelajar untuk terlibat dalam segala proses pembelajaran baik individu maupun kelompok; dan (4) pendukung pemahaman lintas budaya (Kusmiatun, 2016: 99).

Pembelajaran BIPA akan menarik dengan kehadiran media dalam pembelajaran, baik dalam kelas privat, kelompok, maupun kelas yang klasikal. Biasanya media dalam BIPA diterapkan untuk menjelaskan materi dan untuk latihan. Media juga dapat dihadirkan dalam aspek pembelajaran yang mana saja atau memahamkan dan melatih berbagai materi BIPA.

Ada berbagai macam media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA. Masing-masing media memberikan dampak yang berbeda dalam pembelajaran. Media dikelompokkan dalam beberapa kelompok. Pengelompokan media pembelajaran menurut Anderson dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut :

Tabel 1.1.
Pengelompokan Media Pembelajaran oleh Anderson

No	Kelompok Media	Media instruksional
1.	Audio	- Piringan audio (rol/kaset) - Piringan audio - Radio (rekaman siaran)
2.	Cetak	- Buku teks terprogram - Buku pegangan/ manual - Buku tugas
3.	Audio-cetak	- Buku latihan dilengkapi kaset - Gambar/poster (dilengkapi audio)
4.	Proyek visual diam	- Film bingkai (slide) - Film rangkai (berisi pesan verbal)
5.	Proyek visual diam dengan audio	- Film bingkai (slide suara) - Film rangkai suara
6.	Visual gerak	- Film bisu dengan judul (caption)
7.	Visual gerak dengan audio	- Film suara - Video/VCD/DVD
8.	Benda	- Benda nyata - Mode tiruan (<i>mock-up</i>)
9.	Komputer	- Media berbasis computer, CAI (<i>Computer Assisted Instructional</i>) & CMI (<i>Computer Managed Instructional</i>)

Sumber : Kusmiatun (2016: 100)

Menurut Kusmiatun (2016: 104) beberapa gambaran tentang media yang muncul dalam pembelajaran BIPA adalah:

1. Media gambar dalam materi BIPA
 - a. Media kartun gambar (*flash cards*) dalam mengenal bunyi bahasa Indonesia dan kosakata
 - b. Media gambar dalam mengenal anggota tubuh (gambar utuh ataupun *flash cards*)
 - c. Media gambar dalam mengenalkan warna, bentuk, ukuran (deskripsi benda)
2. Media lagu dalam materi BIPA
3. Media cerpen/ novel dalam materi BIPA
4. Media dongeng, legenda, mite, fabel, sage dalam materi BIPA
5. Media kartun dan komik dalam materi BIPA
6. Media video dalam materi BIPA
7. Media realia dalam materi BIPA
8. Media peta dan denah dalam materi BIPA
9. Media permainan dalam materi BIPA

Berbagai media yang dapat digunakan dalam pembelajaran BIPA selama ini berupa gambar, karikatur, foto, teks otentik, rekaman audio, rekaman audiovisual, media berbasis HP, media berbasis komputer, sosial media, lingkungan, permainan tradisional, lagu, dan sebagainya. Pengajar juga merupakan media langsung yang potensial. Pengajar merupakan media yang berupa visual dan verbal. Pengajar menjadi model dalam berbahasa. Apa yang diucapkan dan bagaimana cara mengucapkan bahasa Indonesia oleh guru dapat menjadi model bagi

pembelajar. Pengajar yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia juga mempunyai gaya berbicara yang sesuai daerahnya. Logat dan gaya berbahasa para pengajar ini menjadi cerminan budaya yang menjadi bagian dalam pembelajaran BIPA (Kusmiatun, 2016: 101).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sumber informasi pendukung pembelajaran yang memotivasi pembelajar untuk senang belajar. Media dapat berupa benda, orang, peristiwa yang digunakan untuk menguasai pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

e. Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Penilaian diartikan sebagai suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan Tuckman (dalam Burhan, 2011: 6) bahwa penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Menurut Haryati (2007: 15) penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan berbagai alat. Penilaian untuk memperoleh berbagai ragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik. Lebih lanjut Haryati menegaskan bahwa proses penilaian bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar peserta didik.

Menurut Suwandi (2011: 12) penilaian diartikan sebagai suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan, dan atau hasil belajar siswa selama program pendidikan itu dilaksanakan. Sementara itu Genesce dan Upshur (1997: 4) menegaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran bahasa pada dasarnya dimaksudkan untuk membuat keputusan. Tentu saja secara keseluruhan tujuan dari penilaian dalam pembelajaran bahasa adalah untuk membuat pilihan tepat yang dapat mengembangkan keefektifan pembelajaran. Keputusan diambil didasarkan pada informasi yang telah berhasil dikumpulkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Penilaian dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kemajuan pembelajar BIPA dan keefektifan proses pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran BIPA mencakup pada berbagai domain belajar, yakni kognitif, afektif, dan motorik. Pembelajaran yang berorientasi pada pengetahuan, sikap dan ketrampilan ini harus dinilai secara keseluruhan. Keberhasilan pembelajaran juga diukur dengan adanya penilaian (Kusmiatun, 2016: 124).

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dari sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Komponen-komponen pokok penilaian meliputi informasi, interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan, dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen itu saling

berkaitan dan sebelum melakukan guru harus menentukan atau merumuskan tujuan penilaian.

Tujuan dan fungsi penilaian, khususnya penilaian hasil belajar dapat bermacam-macam, antara lain adalah (1) mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran; (2) mengetahui kinerja berbahasa siswa; (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa; (4) memberikan umpan balik terhadap peningkatan mutu program pembelajaran; (5) menjadi alat pendorong dalam peningkatan kemampuan siswa; (6) menjadi bahan pertimbangan dan penentuan jurusan, kenaikan kelas, atau kelulusan, dan (7) menjadi alat penjamin, pengawas, dan pengendali mutu pendidikan (Suwandi, 2004: 4).

Pembelajaran BIPA juga menggunakan penilaian dalam bentuk evaluasi untuk mengukur ketercapaian hasil dan mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dalam pembelajaran BIPA mempunyai peranan yang sangat penting. Evaluasi hendaknya memperhatikan aspek lain dalam pembelajaran, seperti tujuan, materi, dan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Berbagai macam aspek ini menjadi dasar pertimbangan pemilihan dan penyusunan evaluasi yang ada.

Suyitno (2013: 41-44) membagi evaluasi dalam pembelajaran BIPA dalam beberapa jenis. Evaluasi dibedakan atas waktu pelaksanaan, tujuan, materi, bentuk, dan cara evaluasi tersebut dilakukan.

1) Evaluasi berdasarkan waktu pelaksanaan

Evaluasi didasarkan pada waktu pelaksanaan terdiri atas evaluasi harian, mingguan, tengah program dan akhir program. Evaluasi harian adalah evaluasi yang diberikan pada setiap pembelajaran berlangsung. Evaluasi harian ini dapat dilakukan oleh pengajar secara langsung saat pembelajaran berlangsung, kadang-kadang evaluasi harian dilakukan dalam wujud penugasan atau pekerjaan rumah. Evaluasi mingguan dilakukan pada tiap akhir pekan dan digunakan untuk mengukur ketercapaian materi yang dikuasai selama satu minggu. Evaluasi tengah program dilakukan pada saat program pembelajaran BIPA yang dilakukan telah mencapai setengah dari keseluruhan program. Evaluasi akhir program, dilakukan di akhir program pembelajaran BIPA secara keseluruhan. Evaluasi ini menentukan nilai akhir pembelajar, baik dalam kelulusan maupun kenaikan level.

2) Evaluasi berdasarkan tujuan

Setiap kelas BIPA harus berisi pembelajar yang memiliki level kemampuan yang sama. Oleh karena itu, di awal perlu diberi evaluasi dengan *placement test* (test penempatan). Tes ini ditujukan untuk mengukur kemampuan awal pembelajar sebagai dasar kebijakan penempatan pembelajar dalam kelas BIPA yang tepat. Pada umumnya, ada 3 level yang digunakan dalam pembuatan kelas BIPA, yaitu level dasar, menengah, lanjut. Pada acuan lain, misalnya

CEFR membagi kelas dalam 6 level (A1, A2, B1, B2, C1 dan C2). Sebelumnya mungkin juga dapat diberikan evaluasi yang ditujukan untuk menyaring pembelajar. Biasanya ini dilakukan di perguruan tinggi yang memiliki kelas BIPA dengan persyaratan tertentu, misalnya BIPA akademik.

3) Evaluasi berdasarkan materi/ bahan

Bahan dasar evaluasi adalah materi ajar. Materi pembelajaran terdiri atas materi kebahasaan (kosakata, tata bahasa) dan ketrampilan berbahasa (berbicara, mendengar, membaca, dan menulis). Evaluasi kebahasaan mencakup evaluasi terhadap kemampuan pengucapan dan ejaan penguasaan kosakata, dan penguasaan struktur (tata bahasa). Tes ketrampilan berbahasa terdiri dari empat ketrampilan. Ketrampilan pertama yang dikuasai adalah mendengar atau menyimak. Tes menyimak dilakukan dengan berbagai cara dan lebih mengarah pada ranah kognitif untuk mengetahui pemahaman pembelajar atas tuturan lisan bahasa Indonesia. Untuk berbicara evaluasinya dengan meminta pembelajar berbicara secara individu. Tes ini juga mengukur kemampuan berbahasa lisan. Harris (1969) menyatakan bahwa tes berbicara adalah tes yang paling sulit. Ada setidaknya 5 aspek yang harus diperhatikan dalam tes ini, yaitu: (a) ucapan, (b) kosakata/diksi, (c) tata bahasa, (d) kefasihan, dan (e) pemahaman.

Ketrampilan berbahasa lainnya adalah membaca dan menulis. Keterampilan membaca dilakukan untuk: (a) memahami informasi, b) menerima, mengklarifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi, c) ketepatan lafal dan intonasi ketika membaca dalam bahasa Indonesia. Sedangkan menulis mengarah pada kemampuan menyampaikan informasi/pendapat/perasaan dalam wujud tertulis. Menulis merupakan ketrampilan yang mengandung unsur keterpaduan dari berbagai kemampuan dan ketrampilan berbahasa.

4) Evaluasi berdasar bentuk

Bentuk alat ukur evaluasi dapat berupa tes dan non tes. Bentuk alat ukur yang berupa tes dapat digunakan untuk menguji kompetensi (a) struktur dan ekspresi tulis, (b) kosakata dan membaca, serta (c) menyimak. Non tes digunakan untuk menguji kompetensi berbicara dan menulis dengan bentuk penugasan.

Evaluasi untuk kemampuan komunikatif dapat menggunakan tes diskrit dan tes terpadu. Tes diskrit sesuai untuk komponen kebahasaan dan fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Sedangkan tes terpadu lebih sesuai untuk kecakapan berbahasa.

Tes kosakata pada umumnya menggunakan bentuk objektif pilihan ganda yang melibatkan banyak unsur kosakata, seperti sinonim, definisi, parafrase, isian, dan lainnya.

5) Evaluasi berdasarkan cara

Dalam pembelajaran BIPA, evaluasi dapat dilakukan dengan cara tertulis, lisan dan presentasi project. Evaluasi lisan dilakukan dengan memberikan pertanyaan dan meminta pembelajar

menjawab secara lisan. Tes lisan juga dapat dilakukan dengan mengajak pembelajar berkomunikasi secara langsung dengan dipandu pertanyaan. Sementara tes tulis dilakukan secara tertulis. Ada lembar kerja yang harus dikerjakan oleh pembelajar dalam waktu tertentu. Evaluasi tertulis dapat dilakukan dalam berbagai variasi soal. Sementara itu, jenis evaluasi yang dapat mencakup keduanya, lisan dan tulis adalah evaluasi dengan presentasi project. Pembelajar harus menulis laporan projectnya dan menyajikan secara lisan. Penilaian dapat mencakup keduanya, lisan dan tertulis. Evaluasi lisan biasanya dilakukan secara individu, satu demi satu. Akan tetapi bisa juga evaluasi ini dilakukan secara kelompok kecil (dua atau tiga orang). Hanya saja penguji harus lebih cermat dalam mengevaluasi. Waktu yang dibutuhkan tidak sebentar. Evaluasi tulis dapat dilakukan secara klasikal, bersama-sama dan waktunya dapat diseragamkan. Cara presentasi project memakan waktu lebih lama. Penulisan dan pengumpulan laporan tulisnya dapat dilakukan bersama, tetapi presentasi lisan harus dilakukan satu demi satu.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang terkait dengan pembelajaran bahasa asing telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Imam Suyitno (2007) tentang *Pengembangan Bahan Ajar untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa pelajar asing yang belajar bahasa Indonesia memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda-beda, tujuan belajar dan tingkat kemampuan yang beragam, dalam bidang keahlian yang beragam. Materi ajar yang dibutuhkan oleh pelajar BIPA sangat bergantung pada tujuan belajar atau kebutuhan belajar siswa BIPA. Penelitian tersebut membicarakan kebutuhan belajar siswa BIPA, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia.

2. Ainol Madziah Zubairi (2009) tentang *Motivation To Learn A Foreign Language In Malaysia*. Penelitian ini meneliti motivasi mahasiswa Malaysia untuk belajar bahasa asing. Malaysia telah mengakui pentingnya kemahiran mempelajari bahasa ketiga dalam rangka mengembangkan sumber daya manusia yang mendorong ekonomi serta untuk bersaing di arena internasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Universitas Kebangsaan Malaysia dan Universiti Teknologi MARA siswa termotivasi untuk belajar bahasa asing. Penelitian tersebut mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama mempelajari tentang bahasa asing, tetapi memiliki objek dan kajian yang berbeda. Penelitian tersebut membicarakan tentang motivasi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa asing, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing.
3. Rifca Farih Azizah (2012) tentang *Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Program CLS (Critical Language Scholarship) di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*. Penelitian ini mendeskripsikan

pembelajaran BIPA pada program CLS tahun 2012 yang terangkum dalam perencanaan, pelaksanaan, dan problematik pembelajaran BIPA program CLS Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang tahun 2012. Dari hasil analisis data penelitian, diperoleh hasil yang mengidentifikasi penggunaan pendekatan komunikatif dalam setiap perumusan aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Pada aspek problematik ditemukan problem yang bersifat kebahasaan, nonkebahasaan, dan problem pengelolaan. Penelitian tersebut membicarakan pembelajaran bahasa Indonesia pada program CLS untuk mahasiswa Amerika Serikat yang belajar BIPA di Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia untuk program dharmasiswa.

Rifkia Kartika Ningrum (2017) tentang *BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia*. Penelitian ini membahas tentang upaya untuk membawa bahasa Indonesia di kancah Internasional melalui pengajaran BIPA. Mahasiswa asing yang belajar atau menuntut ilmu bahkan bekerja di Indonesia, harus mampu menguasai penggunaan bahasa Indonesia tersebut. Salah satu cara agar mahasiswa asing tersebut dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya yaitu melalui program BIPA. Sebelumnya BIPA memang dijadikan salah satu ajang untuk internasionalisasi bahasa Indonesia. Selain dapat membawa bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, program BIPA juga dapat dimanfaatkan dalam upaya internasionalisasi universitas-universitas di Indonesia pada era globalisasi ini. Bertambahnya pelajar BIPA

dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan bahasa Indonesia bagi pelajar asing lain agar tertarik untuk mempelajarinya. Penelitian tersebut membicarakan tentang upaya yang dilakukan agar pelajar asing menguasai bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada program dharmasiswa.

C. Kerangka Pikir

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) adalah pengajaran bahasa Indonesia yang diberikan kepada orang asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing bagi mereka.

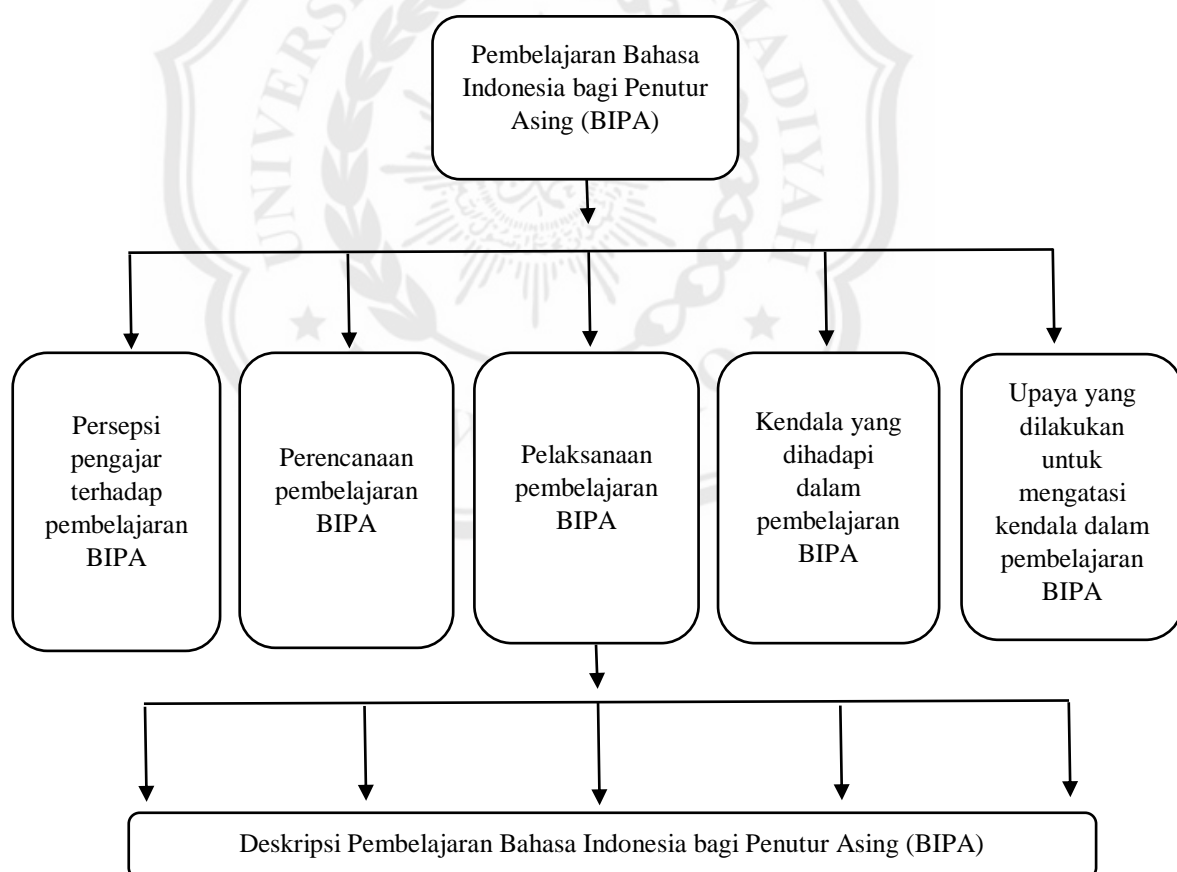
Pembelajaran BIPA merupakan suatu proses aktivitas belajar mengajar bahasa Indonesia dimana pengajar bertindak sebagai sumber informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Situasi yang terjadi dalam proses ini adalah pengajar dan siswa merupakan subjek yang melakukan aktivitas dengan berlainan fungsi. Situasi belajar yang dikembangkan adalah suasana belajar siswa aktif. Situasi pembelajaran BIPA dipengaruhi oleh faktor pengajar, siswa, dan lingkungan kelas.

Pada kegiatan pembelajaran, pengajar harus memahami tujuan yang hendak dicapai. Salah satu komponen berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan dipengaruhi oleh pemahaman pengajar terhadap tujuan yang akan dicapai. Berhasil tidaknya pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana pengajar mempersiapkan perencanaan pembelajaran, memilih materi dan media, pelaksanaan pembelajaran, melakukan penilaian, serta kemampuan

pengajar untuk mengetahui kendala dan bagaimana usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi.

Keberhasilan pembelajaran yang dilakukan akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa. Tercapainya tujuan pembelajaran akan tampak pada terampilnya siswa menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulis.

Secara singkat kerangka pikir penelitian yang dilakukan sebagaimana tergambar dalam bagan 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir